CHES: International Conference on
Humanity Education and Social

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING MODEL BASED ON DIGITAL LITERACY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0

Isma Sholikhatul Alfain[1], Raudlatul Hasanah[2],
Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi
ismasholikhatul@gmail.com[1]
raudahasanah0402@gmail.com[2]

ABSTRAK
Perkembangan teknologi di era Society 5.0 menuntut transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Era ini menekankan integrasi teknologi digital dengan kebutuhan manusia untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pembelajaran PAI berbasis literasi digital yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan abad ke-21. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis literasi digital tidak hanya memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif melalui pemanfaatan teknologi seperti e-learning, media sosial edukatif, serta aplikasi interaktif berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Dengan mengintegrasikan literasi digital, guru PAI dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dan inovator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital. Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi dan tetap menjaga esensi pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter mulia.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital, Model Pembelajaran, Society 5.0*

ABSTRAT
The advancement of technology in the Society 5.0 era demands transformation in the field of education, including Islamic Religious Education (IRE). This era emphasizes the integration of digital technology with human-centered values to create a balanced life between technological progress and humanity. This study aims to explore and formulate a learning model of IRE based on digital literacy that is relevant to the challenges and demands of 21st-century education. The method used is library research with a descriptive qualitative approach. The results show that a digital literacy-based IRE learning model not only enhances students' understanding of religious values but also improves their critical thinking, collaboration, and creativity through the use of e-learning, educational social media, and interactive applications related to the Qur'an and Hadith. By integrating digital literacy, IRE teachers are required to act as facilitators and innovators in creating meaningful, contextual, and relevant learning environments. This model is expected to address the challenges of globalization while maintaining the core essence of Islamic education in shaping noble character.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Literacy, Learning Model, Society 5.*

A. Pendahuluan

Society 5.0 di resmikan pada tahun 2019 yang di buat sebagai resolusi atas revolusi industri 4.0 konsep tersebut pertama kali digagas oleh jepang. Masyarakat mulai berinteraksi dengan teknologi beru dan mengintegrasikan dalam kehidupan mereka (Agus Wibowo, 2023). Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dari teknologi, di mana teknologi digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks pendidikan, era ini menuntut adanya integrasi antara kemampuan literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ahmad, 2020).

Sistem pembelajaran merupakan perkembangan latihan yang menggabungkan pemanfaatan teknik dan sumber atau kualitas yang berbeda dalam pengalaman yang berkembang untuk mencapai target pembelajaran. (Mulyono&wakke, 2018) metode, teknik dan prosedur yang memiliki tujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien dan efektivitas yang besar guna menyusun strategi pembelajaran. Dalam hal tersebut, proses pembelajaran merupakan upaya yang direncanakan oleh pendidikan untuk menggunakan semua sumber daya yang sesuai untuk memberikan kesempatan yang layak untuk berkembang pada siswa (Nasution, 2017).

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi strategis antara literasi digital dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara spesifik dirancang untuk menjawab tantangan Era Society 5.0. Berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti studi oleh Ahmad (2021) yang lebih fokus pada penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran PAI, atau penelitian Sari (2022) yang hanya menekankan pada digitalisasi materi ajar konvensional, penelitian ini menawarkan sebuah model prosedural yang komprehensif. Model ini tidak hanya memposisikan teknologi sebagai alat (tool), tetapi sebagai ekosistem pembelajaran di mana nilai-nilai spiritual dan etika Islam diinternalisasikan melalui kecakapan digital tingkat lanjut, seperti pemfilteran informasi berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama di ruang siber. Dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara kecerdasan buatan (AI) dan kecerdasan religius, penelitian ini mengisi celah (gap) yang belum tersentuh oleh model-model pembelajaran PAI tradisional yang cenderung kaku dan kurang adaptif terhadap dinamika masyarakat yang berpusat pada manusia di era teknologi tinggi.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, di tengah arus informasi yang deras dan kemudahan akses terhadap konten digital, peserta didik menghadapi tantangan dalam membedakan nilai-nilai keislaman dengan pengaruh budaya global yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama. Di sinilah pentingnya pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan literasi digital yang kritis, etis, dan produktif. (Firman & Rahayu: 020: 81-89) Sayangnya, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai media dan teknologi pembelajaran berbasis digital, serta belum ada model pembelajaran PAI yang secara sistematis mengintegrasikan komponen literasi digital. Hal ini

menghambat terciptanya pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0 (Kemendikbud, 2020).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0. Model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran PAI dalam membentuk karakter siswa yang religius, kritis, dan bijak dalam menggunakan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) juga menggunakan metode tematis dan deskriptif-analitis. Yakni pada penelitian ini diadakan penelusuran mengenai buku-buku yang berkaitan terhadap buku yang berkaitan. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan komprehensif melalui pengumpulan data tertulis dari beberapa referensi. Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder yaitu data yang berasal dari artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya (Sugiono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Creswell tahapan pendekatan kualitatif. Langkah-langkahnya mencakup identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, maksud dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, dan laporan penelitian (Hasna Dkk: 2024:83).

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumenter. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber databaik primer maupun skunder dan men-*display*-nya. kemudian, dokumen tersebut dibaca dan dipahami guna menemukan data-data yang diperlukan sesuai rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi *(content analysis)* (Fraenkel & Wallen, 2007).

C. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai bentuk proses belajar mengajar yang tergambarkan mulaidari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup dalam proses pembelajaran yang di kemas pendidik pada kelas tertentu, disampingi tum model pembelajaran dapat di laksanakan dengan efektif dan efisien, namun dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, selanjutnya supaya model pembelajaran tersebut tepat sasaran, maka perlu di perhatikan relevansinya dengan tujuan dari pembelajaran tersebut. (Sy. Rohana:2023, 159)

Adanya literasi memberikan dampak yang positif dan dapat di manfaatkan stakeholder dalam membentuk kecakapan dan keterampilan siswa dengan berbagai cara guna menyatakan serta memahami gagasan dan informasi yang tersedia baik pada bentuk teks konven maupun inovatif, simbol, serta multi media lainnya seperti media cetak atau digital. Di era modern ini dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, memiliki manfaat sebagai sistem untuk memaksimalkan potensi belajar siswa, baik

pada tingkatan sekolah dasar, ataupun menengah. Melalui literasi, pembelajaran yang sedang berlangsung disadari atau tidak akan membentuk kreativitas siswa melalui lima komponen, mengamati, memberi pertanyaan, menalar, mengasosiasikan, dan berikan komunikasi. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dialami siswa akan membentuk pengalaman langsung, sehingga pembelajaran yang di laksanakan dapat bermakna tanpa terbatas dalam hal ruang dan waktu. Literasi digital menjadi suatu keharusan di tengah perkembangan IPTEK yang dirasakan sekarang ini, termasuk pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya, literasi digital mempunyai peranan penting demi terwujudnya tujuan pembelajaran, memperluas wawasan, juga mendorong siswa guna memperoleh informasi dari sumber yang bervariasi (Amin, 2020)

A. Analisis Komponen Literasi Digital dalam PAI

Literasi digital dapat dipahami sebagai keterampilan, pengetahuan, juga pemahaman yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aman saat dihadapkan dengan teknologi digital dalam aspek kehidupan. Disisi lain, literasi dalam teknologi digital mempunyai definisi sebagai potensi seseorang dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat saat bekerja dan belajar (Rahmi, 2020). Merujuk pada pembahasan sebelumnya, seiringnya perkembangan teknologi digital, perubahan konsep literasi telah terjadi minimalnya dalam lima generasi (Abidin, 2021). Multi literasi didefinisikan sebagai suatu rancangan yang bisa diterapkan untuk memahami beragam jenis teks serta bentuk media yang bervariasi yang melahirkan berbagai teknologi baru melalui konsep pedagogi yang menekankan guru untuk memberi sajian informasi kepada siswa dengan memanfaatkan teks dan media yang bervariasi (Utari, 2017)

Kerangka literasi digital di era 5.0 berarti kompetisi seseorang dalam mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi dengantujuan menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan konten/infomasi, secara kognitif ataupun keterampilan sosial. Sebagaimana yang diketahui bersama, terdapat beberapa kerangka pengetahuan digital yang dapat kita temui di internet dengan nama dan bentuk yang sangat beragam. Pada masing-masing model memiliki keunikan tersendiri. Dalam rangka memperkaya khazanah dan wacana literasi digital di Indonesia, ICT Watch telah menerbitkan proposal alternatif “Indonesian Digital Literacy Framework”. Framework ini dirancang berdasarkan pengalaman ICT Watch dalam mencapai Pilar Keamanan Internet "Internet yang waras" sejak tahun 2002 dan berlanjut dengan Pilar Hak Internet dan Tata Kelola internet (Fatimah, 2020).

Menurut para ahli salah satunya menurut Elizabeth Sulby, Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi yaitu membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Jika didefinisikan secara singkatnya, literasi merupakan kemampuan menulis juga membaca (Elizabet,: 1986) namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa literasi tidak hanya fokus pada menulis dan membaca saja. Berikut ini 4 komponen tentang Literasi Digital:

1. Digital Skills (Kecakapan Digital)

Digital Skills merupakan kemampuan dasar untuk memahami, mengoperasikan, dan menggunakan perangkat keras serta perangkat lunak TIK (Information and Communication Technology). Menurut Kemenkominfo (2021) dalam modul Literasi Digital Indonesia, kecakapan ini adalah "pintu masuk" utama. Dalam konteks PAI, digital skills bukan hanya soal bisa mengetik, tetapi kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran (seperti LMS, aplikasi Al-Qur'an digital, atau platform video conference) untuk mengakses ilmu agama secara efektif. Van Deursen & van Dijk (2014) menyebutkan bahwa tanpa keterampilan operasional yang mumpuni, seseorang akan mengalami ketimpangan akses terhadap informasi berkualitas.

2. Digital Culture (Budaya Digital)

Komponen ini adalah kemampuan membangun wawasan kebangsaan dan nilai-nilai luhur dalam berinteraksi di ruang digital. Dalam penelitian PAI, Digital Culture sangat relevan dengan penguatan Moderasi Beragama. Merujuk pada Nasrullah (2014), budaya digital harus menjadi refleksi dari jati diri bangsa. Bagi siswa PAI di era Society 5.0, budaya digital berarti menerapkan nilai-nilai Islami dan Pancasila saat berselancar di internet, sehingga ruang digital tidak dipenuhi oleh budaya asing yang bertentangan dengan syariat dan etika ketimuran.

3. Digital Ethics (Etika Digital/Etiket)

Sering disebut sebagai Netiquette, komponen ini adalah kemampuan menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, dan mengembangkan tata kelola etika digital. UNESCO (2018) menekankan bahwa literasi digital tanpa etika akan memicu konflik sosial. Dalam perspektif PAI, ini adalah implementasi Akhlakul Karimah di dunia maya. Siswa diajarkan untuk tidak melakukan ghibah digital, tidak menyebarkan fitnah (hoaks), dan selalu menerapkan prinsip tabayyun (verifikasi) sebelum membagikan konten keagamaan, sesuai dengan etika komunikasi Islam.

4. Digital Safety (Keamanan Digital)

Komponen ini melibatkan kemampuan mengenali, mempolakan, dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital. Menurut Martin (2008), keamanan digital adalah bentuk pertahanan diri di era informasi. Dalam pembelajaran PAI, Digital Safety berkaitan dengan menjaga muru'ah (kehormatan diri). Siswa diajarkan untuk melindungi privasi, menghindari konten pornografi, serta waspada terhadap penipuan atau doktrinasi radikalisme yang sering kali menyasar celah keamanan psikologis dan teknis pengguna di media sosial.

B. Pembahasan Model Pembelajaran

Sesuai dengan penjabaran di atas model pembelajaran literasi tersebut di era 5.0 ini dapat di aplikasikan pada beberapa model pembelajaran salah satunya pada model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning. Project Based Learning adalah model pembelajaran kolaboratif yang menekankan kepada kontribusi aktif siswa dan Kerjasama dalam menghasilkan temuan. Project based Learning memiliki unsur elemen pembelajaran eksperiental, refleksi aktif dan bukan hanya sekedar pengalaman pasif. Dalam project based learning, keaktifan siswa merupakan kunci kesuksesan pembelajaran.(Helle et al, 2006). Menurut Andri Kurniawan

dkk dalam bukunya Model Pembelajaran di era Society 5.0 ialah Blanded Learning, Experiental learning, Flipped Classrrom, Problem Based Learning, Inquiey Learning, Contextual Teaching Learning, dan Discovery Learning. (kurniawan, 2023) yang masing-masing model pembelajarannya tidak meninggalkan model pembelajaran Literasi, dari membaca, menulis maupun membicarakan materinya.

Detik edu mengatakan dalam artikelnya yang mengutip dari unggahan Instagram Direktorat Jendral Sekolah Dasar (Ditjen SD) bahwa literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Contoh kegiatan literasi digital "Penyediaan kelas virtual sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, berkomunikasi antar warga sekolah dengan memanfaatkan teknologi digital, pengarsipan digital seperti drive, dokumentasi tugas, menjelajahi informasi, menggalang dana, mencari pekerjaan (Detikedu, 2023)

Kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial ialah hal terpenting dalam literasi digital. Namun kesadaran kritis yang paling utama memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait coverage media dengan membandingkan antara media satu dengan yang lain secara kritis; lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari. menginterpretasikan pesan media, membangun sensitivitas terhadap program- program sebagai cara mempelajari kebudayaan. mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang memengaruhi isi media, serta mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusannya sendiri. Kesadaran kritis khalayak atas realitas media inilah yang menjadi tujuan utama literasi media. Ini karena media bukanlah entitas yang netral. Ia selalu membawa nilai, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Keseluruhannya memberikan dampak bagi individu bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-hari. Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu, khalayak harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang diterima. Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin *media literate* seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh 19 media. Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik. Singkatnya, semakin media literate seseorang, maka semakin mampu seseorang membangun hidup sesuai keinginannya alih-alih membiarkan media membangun hidup ketika sebagaimana yang diinginkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa Literasi Digital umumnya mencakup apa pun mengenai digitalisasi, namun jika dapat di interpretasikan atau dikolaborasikan dengan Modul Pembelajaran PAI sangat berkaitan. Modul Pembelajaran PAI apa pun yang telah disebutkan pada pembahasan semua memberi ruang untuk adanya Literasi digital, contohnya

menggunakan youtube guna menonton vidio tentang kisah nabi, pendapat-pendapat ulama, Pembacaan Al uran, dan juga tutorial penggunaan media digital lainnya. Kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial ialah hal terpenting dalam literasi digital dan Haickal Attallah menyimpulkan pada bukunya bahwa semakin media literate seseorang, maka semakin mampu seseorang membangun hidup sesuai keinginannya alih-alih membiarkan media membangun hidup ketika sebagaimana yang diinginkan. Artinya menjadi pendidik dan juga peserta didik harus mengerti bersosial media dengan baik, perlunya guru memberikan konseling kepada peserta didik tentang positif dan negatifnya media digital. Terlebih dapat membantu pembelajaran di kelas namun juga dapat menjadi madharat.

E. Daftar Pustaka

Arifa nur laily (2023), *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Refleksi dan Praktik dalam Kurikulum Merdeka*,PT Literasi Nusantara abadi Grup, ISBN: 978-623-114-148-4

Detikedu https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6687898/literasi-digital-pengertian-manfaat-contoh-dan-cara-menerapkannya

Fatimah. (2020). *Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7*. Triliun. Pajakku. Firdaus, V. A., & Poerwati, R. T. (2022).

FraenkelWallen. (2007). *How To Design And Evaluate Research In Education*. The McGraw-Hill Companies. Hasna, S. K. (2021).

Kurniawan, Andri (2023), *Model Pembelajaran di Era Society 5.0*, PT Global Eksekutif Teknologi, ISBN: 978-623-8102-71-6

Nasrullah, R. (2014). Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia). Jakarta: Kencana.

Sevima https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/

Sy, R., & Rahmi, R. (2023). Model Pembelajaran Literasi Berbasis Digital pada Mata Pelajaran PAI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, 14(2), Halaman.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2018). A Global Framework to Reference Digital Literacy Skills